

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan inferensial. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Menurut Sugiyono (2013;13), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivism*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### **3.2 Lokasi Penelitian dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PT. Petrokimia Gresik yang berlokasi di Jl. Jend. Ahmad Yani, Ngipik, Karangpoh, Kec, Gresik, Kabupaten Gresik Subyek yang diteliti adalah departemen pengadaan jasa dan departemen pengadaan barang PT. Petrokimia Gresik. Peneliti menetapkan subyek tersebut dalam penelitian ini karena peneliti ingin meneliti faktor apa saja yang mempengaruhi Kinerja. Metode yang digunakan adalah metode *survey* dengan menyebarkan kuesioner pada responden sebagai instrumen penelitiannya.

Penelitian dilakukan pada Bulan Maret – Juni 2020. Dengan memberikan kuesioner kepada pegawai PT. Petrokimia Gresik di kedua departemen tersebut yakni Departemen Pengadaan Jasa dan Departemen Pengadaan Barang.

### **3.3 Populasi Dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2013: 389) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sesuai dengan pendapat tersebut maka yang dijadikan populasi oleh peneliti adalah karyawan yang menjadi bagian Departemen Pengadaan Jasa dan Departemen Pengadaan Barang pada PT. Petrokimia Gresik sejumlah 50 responden.

#### **3.3.2 Sampel**

*Sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2012:96). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 50 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Pada penelitian ini, jenis data yang dipakai oleh peneliti adalah : Menurut Sugiyono (2013;137). Data primer adalah data yang di peroleh secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan atau obyek penelitian sesuai dengan

variabel yang diteliti kemudian diolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah jawaban responden atas pernyataan yang diajukan kepada responden.

### 3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari bagian Departemen Pengadaan Jasa dan Departemen Pengadaan Barang PT. Petrokimia Gresik.

### 3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya Sugiyono (2013:80). Kuesioner dalam penelitian ini dibuat dalam bentuk pilihan ganda yang berkaitan dengan variabel variabel yang diteliti berdasarkan indikator variabel ( $X_1$ ) *Efektifitas Kerja*, ( $Z$ ) *Kepuasan Kerja*, ( $Y$ ) *Kinerja Karyawan* dan didistribusikan karyawan di bagian Departemen Pengadaan Jasa dan Departemen Pengadaan Barang PT. Petrokimia Gresik.
2. Wawancara adalah mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita, dan harapan manusia seperti dikemukakan oleh responden atas pertanyaan-pertanyaan peneliti atau pewawancara (Jacob Vredentbregt, 1979:88). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui serangkaian kegiatan tanya-jawab atas

beberapa pertanyaan yang kemudian memberikan data atas masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Menurut Burhan Bungin (2012:67) ada dua tipe wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, karena dengan wawancara mendalam bisa digali mengenai apa yang tersembunyi di sanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini, maupun masa depan.

### **3.6 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel**

#### **3.6.1 Identifikasi Variabel**

Sesuai dengan hipotesis yang diajukan dengan memahami fenomena yang diteliti maka variabel yang ada didalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas atau (*Independent Variable*) Efektifitas Kerja dengan simbol (X).
2. Variabel terikat atau (*Dependent Variable*) Kinerja Karyawan dengan simbol (Y)
3. Variabel Mediasi  
Kepuasan Kerja simbol adalah (Z).

#### **3.6.2 Definisi Operasional Variabel**

Definisi Operasional adalah definisi yang bersifat memberikan arti kepada suatu variabel dengan menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variabel tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Nazir (2005)

bahwa definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberi arti, atau menspesifikasi kegiatan ataupun memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tertentu.

Definisi operasional ini akan memberikan batasan atau ciri suatu variabel dengan merinci hal-hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Dari yang dikemukakan oleh Danim (2004), menyebutkan efektifitas kinerja banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor interaksi sebagai berikut:

1) Gaya kepemimpinan,

Gaya kepemimpinan yang mempengaruhi adanya efektifitas kinerja di contohnya antara lain: kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis, kepemimpinan pseudo demokratis, kepemimpinan situasional, kepemimpinan paternalistik, orientasi pemusatan, dan lainnya

2) Ketergantungan,

Ketergantungan yang dimaksud adalah tipe ketergantungan yang mempengaruhi dalam efektifitas kinerja contohnya adalah sebagai berikut: ketergantungan penuh, ketergantungan sebagian, ketergantungan situasional, serta tidak ada ketergantungan.

3) Hubungan persahabatan

Hubungan persahabatan dalam hal ini adalah hubungan persahabatan pada umumnya yang mempengaruhi efektifitas kinerja dalam pekerjaan.

Hubungan ini sangat dipengaruhi oleh karakter dan masing-masing watak seseorang.

4) Kultur

Kultur dalam hal ini adalah lingkungan dalam suasana kerja yang dapat mempengaruhi efektifitas kinerja seperti: menghambat dan menunjang.

5) Kemampuan dasar

Kemampuan dasar yang dimaksud adalah kemampuan dari setiap orang dalam berinteraksi dengan yang lainnya, misalnya ada yang cepat dan ada yang lambat, situasional, dan tidak berinteraksi sama sekali.

6) Sistem nilai

Sistem nilai ini banyak berhubungan dengan budaya yang berlaku pada di suatu tempat atau daerah sehingga dapat mempengaruhi efektifitas nilai

Kepuasan kerja merupakan seperangkat perasaan pegawai tentang menyenangkan atau tidaknya atas berbagai aspek pekerjaan mereka. Variabel kepuasan kerja dikembangkan dari teori Luthans (2006: 116), yaitu meliputi:

- a. Pekerjaan itu sendiri
- b. Pembayaran
- c. Promosi
- d. Pengawasan
- e. Suasana Kerja

Kinerja karyawan adalah seberapa banyak mereka memberikan kontribusi kepada organisasi. Indikator kinerja karyawan menurut Lazer (1977):

1) Kemampuan teknis

- a) Ilmu pengetahuan yang dimiliki karyawan.
- b) Kemampuan menggunakan metode.
- c) Teknik kerja yang di gunakan karyawan.
- d) Tools yang dipakai dalam menjalankan tugas.
- e) Peristiwa atau pengalaman dipunyai oleh karyawan dalam menjalankan tugas atau pekerjaan yang satu tipe.
- f) Training atau pelatihan yang didapat selama karyawan di perusahaan.

2) Kemampuan konseptual

- a) Daya kemampuan analisa untuk memahami permasalahan yang ada di perusahaan.
- b) Adaptasi dan daya gerak dari dari unit kerja masing-masing ke dalam bidang operasional perusahaan secara menyeluruh dan melakukan sinergi
- c) Tanggung jawab karyawan dalam mengembangkan tugas yang didelegasikan untuk karyawan tersebut

3) Kemampuan hubungan interpersonal

- a) kemampuan karyawan untuk bekerjasama dalam tim dengan karyawan di unit yang sama atau lain
- b) melakukan bentuk motivasi karyawan terhadap karyawan atau staf lainnya
- c) kemampuan melakukan bentuk negosiasi dalam hal segala bentuk

pekerjaan

d) Pekerjaan yang dihasilkan karyawan

### 3.7 Teknik Pengukuran Data

Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan metode angket (kuesioner) dan skala likert, yang mana responden diminta untuk memberikan jawaban pada alternatif jawaban yang ada. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur perspektif sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau maupun sekelompok orang mengenai fenomena sosial yang diuji dalam penelitian, Sugiyono (2013;92). Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui Arikunto (2010;194).

Kuesioner yang digunakan dalam hal ini adalah kuesioner tertutup, yakni kuesioner yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih dan dijawab secara langsung oleh responden. Selain itu item pertanyaan yang diajukan dan disediakan pula alternatif jawaban. Data angket berupa data kualitatif maka perlu diubah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan simbol berupa angka.

Dengan menggunakan rentang skala 1 sampai 5, dimana semakin tinggi nilai skor yang diberikan maka akan semakin baik nilai indikator tersebut.

Adapun perincian penilaian tersebut adalah :

1. Jawaban SS (sangat setuju) dengan skor nilai 5
2. Jawaban S (setuju) dengan skor nilai 4
3. Jawaban RR (ragu ragu) dengan skor nilai 3
4. Jawaban TS (tidak setuju) dengan skor nilai 2

## 5. Jawaban STS (sangat tidak setuju) dengan skor nilai 1

Makin sesuai antara jawaban yang diberikan responden dengan jawaban yang diharapkan, maka semakin tinggi skor atau bobot yang diperoleh. Jawaban setiap item instrumen tersebut menggunakan skala Likert dalam bentuk pilihan ganda.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

#### **3.8.1 Instrumen Penelitian**

##### **3.8.1.1 Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Menurut Sugiono (2010) untuk menguji validitas konstruk dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor butir pertanyaan dengan skor totalnya.

Cara pengukuran validitas angket kompetensi menggunakan teknik korelasi dengan  $r$  pearson atau koefisien korelasi product moment pearson dengan taraf signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan untuk menguji validitas butir angket adalah jika  $r$  dihitung  $> r$  tabel maka butir atau variabel tersebut valid. Sebaliknya jika  $r$  dihitung  $< r$  tabel maka butir atau tersebut tidak valid.

##### **3.8.1.2 Uji Reliabilitas**

Suharsimi Arikunto (2006;154) menyatakan “Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Tulisan Nana Syaodih Sukmadinata, 2009, dalam penelitiannya menyebutkan reliabilitas atau yang biasa dikenal dengan tingkat keajegan dari ketetapan hasil beberapa pengukuran uji sampel Kuesioner dari penelitian. Uji coba sambel kuesioner

ini dapat dikatakan reliabel apabila menghasilkan nilai yang relatif sama (*ajeg*) pada saat dilakukan pengukuran uji coba sample dan kembali pada obyek yang berlainan pada waktu yang berbeda dan atau tetap memberikan hasil yang konsisten.

Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji *statistic cronbach aipha* ( $\alpha$ ). Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika *statistic cronbach aipha* ( $\alpha$ )  $>0,70$  (Ghazali,2005;41).

### 3.8.1.3 Uji Analisis Hipotesis

Analisis data merupakan menguraikan keseluruhan menjadi komponen yang lebih kecil untuk mengetahui komponen yang dominan, membandingkan antara komponen yang satu dengan komponen lainnya, dan membandingkan salah satu atau beberapa komponen dengan keseluruhan. Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengelolaan data pada penelitian ini akan menggunakan Software smartPLS 3.2.7

*Structural Equation Modelling* (SEM) merupakan suatu metode yang digunakan untuk menutup kelemahan yang terdapat pada metode regresi. Menurut para ahli metode penelitian *Structural Equation Modelling* (SEM) dikelompokkan menjadi dua pendekatan yaitu pendekatan *Covariance Based SEM* (CBSEM) dan *Variance Based SEM* atau *Partial Least Square* (PLS). *Partial Least Square* merupakan metode analisis yang *powerfull* yang mana dalam metode ini tidak didasarkan banyaknya asumsi. Pendekatan (*Partial Least Square*) PLS adalah *distribution free* (tidak

mengasumsikan data tertentu, dapat berupa nominal, kategori, ordinal, interval dan rasio). (*Partial Least Square*) PLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak yang mana asumsi normalitas tidak akan menjadi masalah bagi (*Partial Least Square*) PLS. Selain itu (*Partial Least Square*) PLS tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel yang akan digunakan dalam penelitian, penelitian yang memiliki sampel kecil dapat tetap menggunakan (*Partial Least Square*) PLS. *Partial Least Square* digolongkan jenis non-parametrik oleh karena itu dalam permodelan PLS tidak diperlukan data dengan distribusi normal.

Tujuan dari penggunaan (*Partial Least Square*) PLS yaitu untuk melakukan prediksi. Yang mana dalam melakukan prediksi tersebut adalah untuk memprediksi hubungan antar konstruk, selain itu untuk membantu peneliti dalam penelitiannya untuk mendapatkan nilai variabel laten yang bertujuan untuk melakukan pemrediksian. Variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator- indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antar indikator dengan konstraknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel dependen (kedua variabel laten dan indikator) diminimumkan.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS (*Partial Least Square*) dapat dikategorikan sebagai berikut: Kategori pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan blok indikatornya (*loading*). Kategori ketiga adalah berkaitan dengan *means* dan lokasi

parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi tersebut, PLS (*Partial Least Square*) menggunakan proses iterasi tiga tahap dan dalam setiap tahapnya menghasilkan estimasi yaitu sebagai berikut:

1. Menghasilkan *weight estimate*.
2. Menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*.
3. Menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (konstanta).

Dalam metode PLS (*Partial Least Square*) teknik analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisa outer model

Analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Dalam analisa model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator- indikatornya. Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa indikator:

1. *Convergent Validity* adalah indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score*, yang dapat dilihat dari *standardized loading factor* yang mana menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi  $> 0.7$  dengan konstruk yang ingin diukur, sedangkan menurut Chin yang dikutip oleh Imam Ghazali, nilai *outer loading* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup.

2. *Discriminant Validity* merupakan model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Sedangkan menurut metode lain untuk menilai *discriminant validity* yaitu dengan membandingkan nilai *squareroot of average variance extracted* (AVE).
3. *Composite reliability* merupakan indikator untuk mengukur suatu konstruk yang dapat dilihat pada *view latent variable coefficients*. Untuk mengevaluasi *composite reliability* terdapat dua alat ukur yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Dalam pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah  $> 0,70$  maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi.
4. *Cronbach's Alpha* merupakan uji reliabilitas yang dilakukan memperkuat hasil dari *composite reliability*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha*  $> 0,7$ .

Uji yang dilakukan diatas merupakan uji pada outer model untuk indikator reflektif. Untuk indikator formatif dilakukan pengujian yang berbeda. Uji untuk indikator formatif yaitu :

- a. *Significance of weights*. Nilai *weight* indikator formatif dengan konstruknya harus signifikan.
- b. *Multicollinearity*. Uji *multicollinearity* dilakukan untuk mengetahui hubungan antar indikator. Untuk mengetahui apakah indikator

formatif mengalami *multicollinearity* dengan mengetahui nilai VIF.

Nilai VIF antara 5-10 dapat dikatakan bahwa indikator tersebut.

## 2. Analisa Inner Model

*Analisa Inner model* biasanya juga disebut dengan (*inner relation, structural model dan substantive theory*) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Analisa inner model dapat dievaluasi yaitu dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam pengevaluasian inner model dengan PLS (*Partial Least Square*) dimulai dengan cara melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Kemudian dalam penginterpretasiannya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai pada *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Selain melihat nilai *R-square*, pada model PLS (*Partial Least Square*) juga dievaluasi dengan melihat nilai *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif.

*Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*, sedangkan apabila nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.